

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orangtua tentu akan memiliki perasaan berbahagia dan bangga bila memiliki anak sehat, cerdas, seperti kebanyakan anak lainnya, namun bagaimana dengan perasaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus? Bagi orangtua anak berkebutuhan khusus, merawat, mendidik, dan mengasuh anak ini memiliki tantangan tersendiri, dan tidak dapat disamaratakan dengan orangtua lainnya. Tantangan ini dapat diartikan bahwa tidaklah ada orangtua yang dipersiapkan menjadi orangtua anak berkebutuhan khusus karena orangtua mempelajari bagaimana merawat, mengasuh dan mendidik anaknya terutama berdasarkan pengalamannya menjadi seorang anak di dalam keluarga. Kesulitan ini akan dirasakan seperti yang disebutkan Stoneman (Ronski *et al.* 2011:135), *“parents raising a child with disability face challenges that maynot be shared by parents of typically children.”* Sebagai orangtua tentu akan sulit berbagi untuk mendiskusikan permasalahan anaknya karena permasalahan anak berkebutuhan khusus memang tidak luas dikenal. Terlebih lagi jika lingkungan sosial atau keluarga lain memberikan kritikan kepadanya, seperti anak menjadi anak berkebutuhan khusus karena orangtua kurang memperhatikan anak, kurang mengajari anaknya atau terlalu memanjakan anaknya, sehingga permasalahan orangtua anak berkebutuhan khusus tentu akan menjadi sangat kompleks.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dan dirasakan sangat berat biasanya ketika anak berkebutuhan khusus masih berusia dini.

Bagi seorang anak, belajar berkomunikasi menggunakan bicara serta bahasa merupakan tugas perkembangan yang utama. Dalam kebanyakan permasalahan perkembangan anak, terlambat dalam kemampuan berkomunikasi merupakan indikator awal bahwa anak tersebut mengalami hambatan perkembangan, pada kemampuan akademik, ataupun keterampilan sosial dalam kehidupan selanjutnya. Judarwanto (2009) menyebutkan bahwa “beberapa peneliti mengungkapkan keterlambatan bicara sering dikaitkan dengan gangguan perkembangan, gangguan perilaku, gangguan motorik oral dan gangguan fungsi motorik lainnya”. Bila berbagai gangguan yang terjadi hampir bersamaan tersebut tidak disikapi dengan baik, maka akan mengganggu tumbuh dan berkembangnya anak di masa depan.

Keterbatasan berkomunikasi yang dimiliki anak ini menyebabkan orang-orang yang di sekitarnya tidak dapat memahami apa yang mereka rasakan atau inginkan. Hal ini dapat menyebabkan anak berbicara menggunakan perilakunya, mereka tidak dapat mengungkapkannya atau menjelaskannya dengan kata ataupun kalimat. Sebagai contoh anak tiba-tiba menjerit atau menangis sejadi-jadinya, setelah ditelusuri ternyata anak ingin minum jus jeruk, namun yang ia lihat di meja jus alpukat. Dan orangtua seringkali menganggap bahwa perilaku mengganggu (perilaku berteriak) itu merupakan hambatan/ masalah lain yang dimiliki anak, orangtua tidak menyadari bahwa perilaku itu muncul karena anak

tidak dapat berkomunikasi atau mengungkapkan apa yang ia inginkan, seperti pernyataan Wilson (2010),

*All too often, our sons and daughters communicate through their behavior what they are not able to explain with words. We are given the difficult task of receiving the communication and responding to that message as well as providing an alternative way for them to let us know what the problem behavior is communicating. Sometimes misbehavior is just silliness taken to an extreme.*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa seringkali anak-anak dan berbicara melalui perilakunya untuk maksud yang tidak dapat mereka ungkapkan dengan kata-kata. Dan akan menjadi suatu tugas yang sulit bagi kita untuk mengerti komunikasinya menanggapi pesannya, sama seperti mereka menyediakan satu cara alternatif supaya kita tahu perilaku mengganggu itu adalah komunikasi. Kadang-kadang perilaku mengganggu itu 'konyol' sampai pada yang ekstrim (membahayakan). Seringkali masalah yang dihadapi seorang anak adalah masalah yang sebenarnya, kita anggap suatu masalah sederhana, akan menjadi sesuatu masalah yang rumit karena ketidakmampuan anak berkomunikasi dengan kata-kata dan akhirnya mereka menggunakan perilaku mengganggunya dengan tujuan kita mengerti apa yang ia ingin disampaikan.

Orangtua akan merasa cemas ketika anaknya memasuki umur dua atau tiga tahun namun perkembangan bicaranya tidak seperti anak tipikal lain. Kecemasan akan terlambat perkembangan bicaranya, atau belum bicara sama sekali, atau tidak mau bicara, menjadi hal yang sangat utama diperhatikan oleh orangtua. Walaupun ada pula kemungkinan perkembangan yang terlambat pada aspek motorik atau kemampuan bantu diri. Ginandjar (2002:1) menyatakan ada tiga

alasan yang sering disampaikan orangtua sehubungan dengan kemampuan anaknya berbicara yaitu:

1) menganggap jika anak bisa bicara maka gangguan perkembangan lainnya akan terselesaikan, 2) kemampuan berbicara itu sangat penting bagi kehidupan sehingga anak yang belum mampu berbicara merupakan anak “tidak normal”, 3) berharap anak bisa bicara mengingat anak akan masuk kelompok bermain atau taman kanak-kanak dan jika tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana tentunya tidak banyak sekolah yang mau menerima anak mereka.

Kemampuan berbicara penting untuk kehidupan kita, namun perkembangan bahasa juga tidak kalah penting untuk diperhatikan serta diketahui oleh setiap orangtua. Pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan berkomunikasi lebih penting daripada hanya mampu berbicara, karena melalui bahasa kita dapat mengekspresikan perasaan, ketakutan, kemarahan, kesenangan, dan kesedihan. Oleh sebab itu, orangtua dan guru seharusnya tidak hanya fokus untuk melatih kemampuan bicara saja, namun menekankan juga pada pemahaman akan bahasa dan kemampuan berkomunikasi (Ginandjar, 2002:2). Dengan berbahasa dan berkomunikasi kita akan dapat mentransmisikan (mengajarkan) konsep moral, konsep iman kepercayaan, konsep pengharapan, adat istiadat.

Ketika mengetahui anaknya mengalami hambatan atau permasalahan pada umumnya orangtua akan menemui dokter anak ataupun psikolog. Langkah selanjutnya adalah mengupayakan pertolongan untuk menangani hambatan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Mengupayakan pertolongan pada anak yang mengalami hambatan ini disebut dengan intervensi dini. Intervensi dini berupa pendidikan atau pelatihan yang ditujukan untuk

mempersiapkan anak dalam menghadapi kehidupan ‘yang sebenarnya’ ..... (Hunt, & Marshall, 2005). Seringkali intervensi dini berarti upaya pertolongan diberikan kepada anak dengan memberinya terapi-terapi yang dianjurkan oleh dokter anak dan banyak orangtua merasa bahwa ia telah melakukan bagiannya untuk menolong anaknya. Disisi lainnya kesadaran orangtua bahwa sesungguhnya mereka adalah pendidik utama bagi anak-anaknya yang berusia nol sampai enam tahun masih dirasakan kurang. Dengan kata lain bahwa orangtua seharusnya ikut terlibat dalam intervensi dini. Bagaskorowati (2010:87) menyatakan bahwa “pada dasarnya intervensi bertujuan menstimulasi perubahan sebuah sistem yang mencakup anak, orangtua, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang mengkehendaki hasil-hasil positif secara bersama-sama.”

Kaiser & Hancock (2003:10) menyebutkan bahwa ada beberapa argumentasi yang menjadi perdebatan mengenai orangtua yang melaksanakan intervensi dini untuk anaknya yaitu:

- a. sebenarnya orangtua tidaklah menyerahkan peranan utama sebagai orangtua dalam tugasnya sebagai guru bagi anak-anaknya (Turnbull & Turnbull, 1990),
- b. sangatlah penting jika pelayanan berpusat pada keluarga yang mendukung orangtua dan mengidentifikasi kebutuhan mereka (Dunst & Leet, 1987)
- c. pemberian stigma dari para profesional bahwa orangtua tidak memiliki kemampuan dalam mendukung perkembangan anak kebutuhan khususnya. (Greenee, 1999)

Dan untuk mencapai hasil yang maksimal, setiap proses pendidikan selalu membutuhkan adanya kerjasama dengan orangtua. Perlu kita ingat bahwa pendidikan tidak hanya akan terjadi di sekolah saja, namun di rumahpun pendidikan itu ada. Selain itu paparan berbagai literatur mengatakan bahwa

efektivitas berbagai strategi penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat (Hallahan dan Kauffman,2003). Seperti juga pandangan dari teori ekologi yang menegaskan bahwa keluarga merupakan ekologi perkembangan bagi manusia yang paling penting, Bronfenbrenner menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak untuk belajar, dan jika ia mendapatkan awal yang baik dalam keluarga maka ia akan lebih mudah untuk memasuki lingkungan kehidupan yang lebih luas.

Intervensi dini untuk anak berkebutuhan khusus hendaknya menempatkan orangtua menjadi fokus utamanya. Sejalan dengan pernyataan dalam *Individual with Disabilities Education Act Amandement* (IDEA) tahun 1997 yang mengamanatkan orangtua adalah fokus dalam meningkatkan perkembangan komunikasi, kognitif, sosial, emosional dan motorik anak.

Orangtua merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan anak-anaknya, orangtua berperan sebagai pengasuh dan pendidik bagi anaknya. Oleh sebab itu orangtua sangat perlu untuk memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan yang optimal kepada anaknya. Proses pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh positif terhadap kehidupan anak kelak. Dalam intervensi anak dengan gangguan komunikasi tentunya keseriusan orangtua untuk melaksanakan intervensi dini sangat diperlukan, supaya anak dapat mencapai potensi tertinggi. Kemauan, pengetahuan, dan pemahaman

tentang pentingnya intervensi dini yang dilakukan orangtua, upaya apa yang dapat kita lakukan sebagai guru pendidikan khusus bagi orangtua anak dengan gangguan komunikasi, peran strategis orangtua sebagai tempat pertama dan utama dalam kehidupan anak, masih kurangnya perhatian orangtua terhadap bimbingan dan bantuan terhadap intervensi yang dilaksanakan pada anak, maka hal-hal tersebut mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dan pengkajian terhadap pelatihan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan intervensi dini orangtua untuk anak dengan gangguan komunikasi sebagai berikut:

1. Anak dengan gangguan komunikasi memerlukan intervensi sedini mungkin
2. Keterlibatan orangtua sangat diperlukan untuk intervensi dini anaknya
3. Orangtua merasa tidak bisa atau tidak memiliki kemampuan untuk memberi intervensi dini pada anaknya
4. Perlu ada suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi
5. Diperlukan program pelatihan yang dapat diaplikasikan kepada orangtua anak dengan gangguan komunikasi
6. Diperlukan materi-materi dari program pelatihan orangtua yang dapat diaplikasikan oleh orangtua kepada anaknya

Dari uraian permasalahan tersebut di atas diperlukan suatu program pelatihan bagi orangtua yang bertujuan meningkatkan kemampuan orangtua untuk intervensi dini anaknya yang mengalami gangguan komunikasi, sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah **bagaimanakah program pelatihan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi?** Anak dengan gangguan komunikasi dalam penelitian ini dibatasi pada gangguan komunikasi yang terjadi terhadap anak yang dapat mendengar dan bukan gangguan komunikasi akibat masalah pendengaran/ ketunarunguan.

Adapun rumusan masalah ini dapat dinyatakan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif intervensi dini orangtua untuk anak dengan gangguan komunikasi saat ini?
  - a. Bagaimana kondisi objektif anak dengan gangguan komunikasi saat ini?
  - b. Bagaimana proses intervensi dini orangtua untuk anak dengan gangguan komunikasi saat ini?
2. Bagaimana program pelatihan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi?
  - a. Bagaimana rumusan desain program pelatihan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi?
  - b. Bagaimana bentuk rumusan materi program pelatihan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi?



### **C. Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah diungkapkan pada latarbelakang permasalahan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Orangtua sebagai orang dewasa terdekat dengan anak memiliki peranan sangat penting, mereka haruslah mendorong dan membuat anak untuk terus menjalani tugas perkembangannya. Begitu pula peran orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi tentu sangat diperlukan, maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi dini tersebut. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang orangtua dalam intervensi anak dengan gangguan komunikasi, dan secara khusus penelitian ini bertujuan merumuskan suatu program pelatihan orangtua untuk intervensi dini anaknya yang mengalami gangguan komunikasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu adanya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua dalam mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus dan memperbaiki pelaksanaan intervensi dini orangtua terhadap anak dengan gangguan komunikasi di rumah. Dan secara teoritis hendaknya penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan disiplin ilmu pendidikan kebutuhan khusus serta mendorong peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

## E. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memberikan penjelasan pada istilah-istilah yang digunakan yaitu:

### 1. Definisi Anak dengan gangguan komunikasi

Menurut ASHA (1982), definisi gangguan komunikasi yaitu: "gangguan komunikatif meliputi gangguan berbicara dan gangguan berbahasa." Gangguan berbahasa yaitu kerusakan pada pemahaman dan/ atau penggunaan dari bicara, tertulis ataupun sistem simbol lainnya. Gangguan berbahasa termasuk variasi keterlambatan atau ketidakmampuan anak memahami (bahasa reseptif) dan/ atau menggunakan kata-kata/ bicara ataupun gesture (bahasa ekspresif). Gangguan ini melibatkan bentuk bahasa (fonologi, morfologi dan sistem sintaksis), isi bahasa (sistem semantik) dan/atau, fungsi bahasa dalam komunikasi (sistem pragmatis). Dan ataupun kombinasi dari ketiganya. Di dalam penelitian ini **anak dengan gangguan komunikasi** adalah anak yang memiliki hambatan kemampuan dalam bertukar informasi dengan orang lain, anak bermasalah dalam berbahasa dan berbicara, anak yang memiliki hambatan dalam komunikasi reseptif maupun komunikasi ekspresif dengan usia antara tiga sampai enam tahun.

### 2. Definisi Intervensi Dini

Conrad dan Novick (1996) menegaskan bahwa program intervensi dini merupakan program pencegahan untuk mereduksi pengaruh-pengaruh negatif

dari kelainan yang menyertai dan untuk memberikan kesempatan yang luas bagi tercapainya perkembangan yang sehat dan optimal. Dalam penelitian ini, **intervensi dini** merupakan suatu usaha ataupun upaya yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan kualitas hidup anak yang beresiko memiliki kebutuhan khusus antara umur nol sampai enam tahun.

### **3. Definisi Program Pelatihan Orangtua Untuk Intervensi Dini Anak dengan Gangguan Komunikasi**

Suatu program menurut Suherman dan Sudrajat (1998:1) adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya, sedangkan pelatihan menurut Moekijat (1993:3) adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Merujuk dari pengertian tersebut di atas maka **program pelatihan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi** merupakan suatu upaya pendidikan bagi orangtua yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam waktu tertentu, dan lebih banyak praktek daripada teori serta mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya sehingga orangtua dapat melaksanakan intervensi pada anaknya.

## F. Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan tesis selanjutnya, berikut akan dideskripsikan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan:

**Bab I** Membahas tentang latar belakang penelitian. Adapun latar belakang dari penelitian ini adalah mengungkap kondisi banyak orangtua anak dengan gangguan komunikasi yang merasa tidak mampu untuk intervensi anaknya. Di sisi yang lain, anak dengan usia antara tiga sampai enam tahun merupakan usia dini yang masih berada di lingkungan rumah dan keluarga. Orangtua merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak-anaknya, orangtua sebagai pengasuh, dan pendidik bagi anaknya sangat perlu memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan yang optimal kepada anaknya. Kemudian, pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya intervensi dini yang dilakukan orangtua dan upaya apa yang dapat kita lakukan sebagai guru pendidikan khusus bagi orangtua anak dengan gangguan komunikasi, peran strategis orangtua sebagai tempat pertama dan utama dalam kehidupan anak, masih kurangnya perhatian orangtua terhadap bimbingan dan bantuan terhadap intervensi yang dilaksanakan pada anak, maka hal-hal tersebut mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dan pengkajian terhadap program pelatihan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka pada bab I ini

akan mengungkap tentang fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian juga struktur organisasi penulisan tesis.

**Bab II** Membahas tentang landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan penelitian khususnya mengenai teori tentang komunikasi, anak gangguan komunikasi, orangtua dan intervensi dini serta pelatihan. Adapun fungsi dari kajian teoritis yaitu sebagai landasan dalam analisis temuan di lapangan dan panduan untuk merumuskan program pelatihan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi.

**Bab III** Membahas tentang metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *kualitatif*. Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti; wawancara mendalam dan observasi. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas mengenai instrumen penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data penelitian.

**Bab IV** Membahas hal-hal yang penting dalam penelitian. Adapun hal pokok yang disajikan di antaranya; hasil penelitian dan analisis, temuan-temuan penelitian serta pembahasan yang terkait dengan rumusan program pelatihan orangtua untuk intervensi dini anak dengan gangguan komunikasi sebagai hasil dari penelitian ini.

**Bab V** Membahas penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

